



Strategi Sinematografi dalam Membangun Emosi pada Video Feature: ‘Perempuan di Balik Asap Cerutu’

Intan Dwi Hardiyati^{1*}, Efi Fadilah², Heru Rianto Budian³

¹⁻³ Universitas Padjadjaran, Indonesia

Alamat: Jalan Raya Bandung Sumedang KM 21 Jatinangor

Korespondensi Autor : hardiyatidwiintan@gmail.com

Abstract. Shooting in a video feature requires the right cinematographic strategy to build emotional closeness between the audience and the subject. The creation of “Perempuan di Balik Asap Cerutu” raises the story of female cigar-rolling workers using a cinematographic approach that emphasizes close-up and handheld techniques. The close-up technique is used to create emotional intimacy through detailed expressions and the subject’s activities, while the handheld technique gives a spontaneous and realistic impression, as if the audience is present in the event. This work aims to build an emotional connection between the audience and the subject, thus evoking empathy and public concern for the fate of female workers in Indonesia. Through a work that delivers a story capable of stirring emotions, it also highlights the lives of working women who are rarely represented in the media. The production process is divided into three stages: pre-production (research, observation, concept development), production (shooting using cinematographic techniques), and post-production (footage selection and audio-visual editing). The use of close-up and handheld techniques not only functions aesthetically, but also reflects the creator’s empathetic attitude toward the subject (ethical), and supports a more touching and human narrative delivery (narrative).

Keywords: Video Feataure, Cinematography, Close-Up, Handheld, Viewer Emotion.

Abstrak. Pengambilan gambar dalam karya video *feature* memerlukan strategi sinematografi yang tepat untuk membangun kedekatan emosional antara penonton dan subjek. Penciptaan karya “Perempuan di Balik Asap Cerutu” mengangkat kisah buruh perempuan pelinting cerutu dengan pendekatan sinematografi yang menekankan teknik *close-up* dan *handheld*. Teknik *close-up* digunakan untuk menciptakan kedekatan emosional melalui detail ekspresi dan aktivitas subjek, sementara *handheld* memberikan kesan spontan dan nyata seolah penonton hadir langsung dalam peristiwa. Karya ini bertujuan membangun keterhubungan emosional antara penonton dan subjek, sehingga muncul empati dan kepedulian masyarakat terhadap nasib buruh perempuan di Indonesia. Melalui sebuah karya dengan penyampaian cerita yang menggugah emosi penonton dengan memperlihatkan sisi kehidupan perempuan pekerja yang jarang diangkat media. Proses produksi terbagi dalam tiga tahap: pra-produksi (riset, observasi, penyusunan konsep), produksi (pengambilan gambar menggunakan teknik sinematografi), dan pasca-produksi (pemilihan *footage* dan editing audio dan visual). Penggunaan teknik *close-up* dan *handheld* tidak hanya berfungsi secara estetis, tetapi juga mencerminkan sikap empatik pembuat karya terhadap subjek (etis), serta mendukung penyampaian cerita yang lebih menyentuh dan manusiawi (naratif).

Kata kunci: Video Feataure, Sinematografi, Close-Up, Handheld, Emosi Penonton.

1. LATAR BELAKANG

Dalam karya audio-visual seperti video *feature*, keterlibatan emosi penonton tidak sekedar dibangun lewat cerita, namun juga melalui cara visual yang disampaikan. Menurut Grodal (2017) media audio-visual mampu memberikan dampak yang kuat karena film diproses secara mental oleh penonton melalui pendekatan kognitif, yaitu bagaimana individu mempersepsi, memahami, dan merespons film berdasarkan fungsi psikologis dan proses berpikir. Kegiatan menonton dapat bersifat aktif secara mental, oleh karena itu

teknik sinematografi yang digunakan menjadi penting dalam membentuk persepsi dan emosi penonton terhadap apa yang mereka lihat di layar.

Sinematografi menurut Suwanto (2020) merupakan sebuah ilmu terapan dari bidang ilmu yang membahas mengenai teknik dalam menangkap gambar serta menggabungkannya menjadi sebuah rangkaian gambar yang mampu menyampaikan pesan. Gambar-gambar di film menurut Adiputra (2021) adalah potongan-potongan shot yang disusun menjadi sebuah adegan, sehingga dapat membentuk motivasi yang menciptakan makna -makna tertentu. Mengacu pada pernyataan tersebut, dengan menggunakan strategi sinematografi yang efektif pembuat karya secara tidak langsung mampu membangun emosi melalui suasana yang disampaikan. Teknik Sinematografi *close-up* dan *handheld* dapat dipilih dalam upaya membangun emosi penonton.

Menurut Branigan (2014), teknik *close-up* mampu memproyeksikan secara visual peristiwa detail yang bersifat non-spasial dan bawah sadar, semacam emosi, perasaan, intensi, impresi, dan pikiran. Teknik ini mampu memperkokoh efek emosional dari sebuah *scene* dengan menampilkan nuansa ekspresi yang mungkin tidak nampak dalam bidikan yang lebih lebar. Sedangkan penggunaan teknik *handheld* menurut Rahmawati (2021), pada film dokumenter dapat memberikan kesan realis dan mengurangi campur tangan atau intervensi antara sutradara dengan adegan, sehingga penonton merasakan adegan film seperti nyata.

Karya video *feature* berjudul “Perempuan di Balik Asap Cerutu” menerapkan teknik sinematografi yang bisa menciptakan emosi penonton. Karya ini mengisahkan keseharian buruh perempuan yang bekerja sebagai pelinting cerutu. Penonton diajak untuk melihat sisi lain kondisi industri cerutu yang jarang diungkap media. Menurut Hasba dan Wildana (2015), pada sektor industri cerutu banyak mempekerjakan buruh perempuan dalam proses produksi, contohnya seperti di daerah Mayang, Kabupaten Jember.

Mereka seringkali menghadapi kondisi kerja yang berat dan kurang mendapatkan perlindungan yang memadai. Menurut Komite International Woman's Day 2019, dalam artikel Katadata oleh Bayu (2019) menjelaskan banyaknya persoalan buruh perempuan yang terjadi dihampir sektor industri, terkait kemiskinan, diskriminasi, dan kekerasan terhadap perempuan diperparah oleh minimnya representasi (perbuatan atau keadaan yang bersifat mewakili) perempuan dalam proses pembuatan kebijakan, sehingga suara serta kebutuhan mereka seringkali terabaikan. Untuk itu, perlu adanya upaya untuk membangkitkan empati dan kepedulian masyarakat terhadap nasib buruh perempuan di

Indonesia, melalui sebuah karya dengan penyampaian cerita yang menggugah emosi penonton.

2. KAJIAN TEORITIS

A. Sinematografi

Sinematografi menurut Suwanto (2020) merupakan sebuah ilmu terapan dari bidang ilmu yang membahas mengenai teknik dalam menangkap gambar serta menggabungkan gambar gambar tersebut menjadi sebuah rangkaian gambar yang mampu menyampaikan pesan. Di dalam teknik sinematografi terdapat tipe pengambilan gambar (*type of shot*) dan penggunaan pergerakan kamera, sehingga dipilih teknik *close-up* dan *handheld* dalam upaya membangun emosi penonton.

B. Teknik *Close-Up* dalam Membangun Emosi

Branigan dan Buckland (2014) menyatakan bahwa melalui *close-up* wajah manusia dan objek, kamera film berfungsi sebagai kaca pembesar yang memvisualkan momen mikro yang bersifat non-spasial dan bawah sadar, seperti perasaan, emosi, impresi, intensi, dan pikiran. Dalam *Moving Viewers: American Film and the Spectator's Experience* Plantinga (2009) mengemukakan *close-up* wajah manusia memungkinkan penonton merasakan kondisi emosional subjek secara lebih dalam lewat intimidasi visual yang tercipta. Detail ekspresi mata dan detail gerakan lainnya yang ditangkap kamera, Plantinga (2009) menyebutnya sebagai “*emphatic engagement*” yaitu kondisi secara tidak sadar merefleksikan emosi yang ditampilkan pada layar.

Secara psikologi, *close-up* memiliki beberapa fungsi diantaranya: Menciptakan Intimasi Visual, menurut Bordwell dan Thompson (2013), penggunaan *close-up* dalam film dapat menciptakan kedekatan antara penonton dan subjek, memberikan akses ke detail ekspresi dan emosi yang tidak dapat ditangkap melalui pengambilan gambar yang lebih luas. Kedua Isolasi dan Konsentrasi Visual, Mascelli (2010), menyatakan bahwa *close-up* membawa penonton lebih dalam ke dalam adegan dengan menghilangkan elemen-elemen yang tidak penting untuk sementara waktu, sehingga mengisolasi peristiwa penting yang memerlukan penekanan naratif. Yang ketiga adalah Menarik Perhatian pada Detail, teknik *close-up* memungkinkan penonton untuk mengamati detail yang mungkin terlewatkan dalam pengambilan gambar yang

lebih luas, seperti gerakan mata yang halus atau perubahan ekspresi mikro yang menunjukkan perubahan emosi (Brown, 2016).

C. Teknik *Handheld* Kamera dalam Membangun Emosi

Pergerakan kamera (*camera movement*) dengan teknik sinematografi *handheld*, melalui kualitas kinestetiknya, mampu menghadirkan dimensi emosional yang berbeda. Dalam penelitian Carroll dan Seeley (2013) memaparkan bahwa sensasi kehadiran dan keterlibatan fisik penonton tercipta melalui gerakan kamera yang tidak stabil. Sejalan dengan pernyataan tersebut, kesan realisme dan spontanitas yang tinggi didapatkan dari meniru pergerakan tubuh manusia saat mengamati peristiwa. Dalam teori “Struktur Simpati” oleh Smith (2003) memaparkan penonton memiliki tiga tingkatan untuk terhubung dengan karakter film, yakni; *recognition* (pengenalan), *alignment* (penyelarasan), dan *allegiance* (kesetiaan). Menurut Smith (2003) akses yang diberikan kepada penonton melalui teknik visual *handheld* menciptakan tahapan *alignment*.

3. METODE

A. Metode Penciptaan

Pada metode penciptaan yang digunakan dalam penciptaan karya video *feature* menggunakan pendekatan *Practice-Based Research*. Menurut Nuning (2015) memaparkan *Practice-Based Research* merupakan metode utama dalam proses penciptaan karya untuk menghasilkan pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Proses penciptaan karya video *feature* melewati tiga tahapan utama: pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi yang setiap tahapannya didokumentasikan serta dianalisis guna memahami strategi sinematografi yang diambil untuk membangun emosi penonton selama proses penciptaan.

Pra-Produksi, pada tahap ini melakukan riset dari topik dan subjek utama yaitu buruh perempuan pelinting cerutu. Pencarian dilakukan meliputi sejarah industri cerutu serta realitas sosial dan ekonomi para buruh. Selain itu dilakukan penyusunan naskah serta eksplorasi teknik sinematografi untuk membangun emosi penonton dengan menggunakan teknik *close-up* dan *handheld* kamera dengan menonton berbagai video referensi dan studi literatur. Selanjutnya pembuatan *shot list*, sebagai panduan dalam pengambilan gambar.

Produksi, tahapan ini melakukan pengambilan gambar yang dilakukan di Pabrik Cerutu Rizona Baru, Temanggung. Fokus pengambilan gambar meliputi aktivitas buruh saat bekerja dan dilanjutkan di rumah subjek untuk pengambilan gambar aktivitas subjek di rumah sebagai seorang ibu yang memiliki peran ganda.

Pasca-Produksi, proses ini mencakup kegiatan editing video, *color grading* dan penambahan *voice over*, *background*, serta *ambience*. Dilakukan juga evaluasi dengan meninjau ulang logika penceritaan, keterpaduan antara narasi, gambar, dan suara.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Karya

Karya video *feature* berjudul “*Perempuan di Balik Asap Cerutu*” merupakan karya berbentuk audio visual. Mengangkat cerita mengenai kehidupan sehari-hari Ibu Nuryani, seorang buruh perempuan yang telah bekerja sebagai pelinting cerutu di PT. Rizona Baru, pabrik cerutu tertua di Temanggung yang berdiri sejak tahun 1983. Selama lebih dari empat dekade, beliau menjadi saksi bisu dari dinamika industri cerutu, sambil menjalani peran sebagai ibu yang penuh keteguhan dan kasih sayang. Melalui video *feature* ini, penonton diajak menyelami keseharian dan tantangan yang dihadapi seorang buruh perempuan, yang meski hidup dalam kesederhanaan, tetap menunjukkan dedikasi luar biasa terhadap pekerjaannya dan keluarganya.

Dalam penciptaannya, *Director of Photography (DoP)* menggunakan teknik sinematografi *close-up* dalam tipe pengambilan gambar serta *handheld* sebagai teknik pergerakan kameranya. Pemilihan teknik sinematografi *close-up* dan *handheld* dipilih secara sadar, guna menumbuhkan kedekatan emosional dan menghasilkan kesan realistis terhadap kehidupan tokoh. Tujuan dari karya ini adalah untuk memperlihatkan perspektif lain dari industri cerutu yang jarang terekspos. Melalui visual yang kuat, karya ini ingin menyuarakan nilai-nilai kemanusiaan yang sering terabaikan: ketekunan, keikhlasan, serta kekuatan dalam menjalani hidup. Harapannya, penonton bisa lebih memaknai cerita-cerita sederhana namun bermakna besar yang tersembunyi di balik setiap produk yang kita kenal sehari-hari.

B. Analisa dan Sintesis Karya

1) Implementasi Teknik *Close-Up* dalam Membangun Emosi Penonton Pada Karya “*Perempuan di Balik Asap Cerutu*”

Dalam perannya sebagai Director of Photography (DoP), usahanya membangun keterlibatan emosional penonton melalui kekuatan visual dengan menerapkan teknik sinematografi *close-up*. Dalam praktiknya, teknik *close-up* membutuhkan alat yang dapat mendukung detail visual dapat ditangkap dengan tajam dan fokus. Untuk itu dalam penciptaan karya ini, menggunakan lensa Canon 17-40mm f/4L USM yaitu lensa *ultra wide to standard zoom* yang cocok untuk mengambil *medium close-up* dan Canon 70-200mm f/4L IS II USM yaitu lensa telefoto serbaguna yang sangat cocok untuk pengambilan gambar *close-up* hingga *extreme close-up*.

Teknik *close-up* menurut Branigan dan Buckland dengan teknik ini kamera berperan seperti kaca pembesar yang dapat menangkap momen mikro seperti emosi, impresi, dan intensi. Oleh karena itu, di dalam karya teknik *close-up* diterapkan untuk menangkap lebih detail ekspresi wajah, gerak tubuh, serta benda-benda yang merepresentasikan kondisi tokoh utama.

Selain itu, menurut Plantinga (2009) *close-up* pada wajah manusia mampu menciptakan *emphatic engagement*, sebuah keterlibatan emosional yang tidak disadari penonton dengan ekspresi yang ditampilkan pada layar. Pada karya ini, teknik *close-up* menangkap ekspresi wajah subjek, seperti sorot mata, garis wajah, dan gerak bibir yang memvisualisasikan berbagai emosi. Selain itu, pengambilan teknik *close-up* juga digunakan pada subjek saat sedang beristirahat makan disela pekerjaannya, menampilkan seperti tanga yang sudah keriput menandakan usianya yang tak lagi muda, menjadi bagian dari visualisasi emosi melalui detail mikro secara dekat.



Gambar 1. Ibu Nuryani Makan dari Depan

Sumber: Tangkapan layar penulis (2025)

Sedangkan menurut psikologis, Teknik *close-up* memiliki beberapa fungsi penting. Yang pertama, Bordwell dan Thompson (2013) berpendapat teknik *close-*

up dapat menciptakan intimasi visual, yaitu memperkuat hubungan penonton dengan karakter melalui pengamatan langsung terhadap ekspresi dan gestur. Momen ketika subjek terlihat melinting cerutu dengan ketelitian, misalnya, dapat memunculkan empati penonton karena framing yang intim.



Gambar 2. Ibu Sedang Melinting Cerutu

Sumber: Tangkapan layar penulis (2025)

Selanjutnya, menurut Mascelli (2010), teknik *close-up* memiliki fungsi sebagai sarana isolasi dan konsentrasi visual, melalui pengeliminasi elemen-elemen yang tidak relevan agar penonton fokus pada peristiwa atau objek yang memiliki bobot emosional. Adegan yang hanya menyorot lintingan cerutu di tangan atau detail alat kerja yang digunakan, memperkuat intensitas naratif melalui penekanan visual.



Gambar 3. Tangan Ibu Nuryani Sedang Melinting Cerutu

Sumber: Tangkapan layar penulis (2025)

Fungsi terakhir, yaitu dapat menarik perhatian pada detail emosional, seperti pendapat Brown (2016), bahwa teknik ini memungkinkan penonton melihat ekspresi mikro dan gestur halus yang kerap terlewat dalam shot yang lebih luas. Dengan begitu, detail-detail kecil seperti partikel tembakau, kuku dan jari-jari, dan tatapan kosong saat lelah bekerja, seperti menjadi jembatan emosional yang menghubungkan penonton dengan realitas dari batin subjek.



Gambar 4. Ekspresi Ibu Nuryani Pulang Kerja

Sumber: Tangkapan layar penulis (2025)

Oleh karena itu, penerapan teknik *close-up* dalam karya ini tidak hanya berfungsi secara estetis, akan tetapi sebagai alat naratif serta psikologis yang dapat menyampaikan bagaimana perasaan serta kondisi sosial para buruh dengan kuat dan menyentuh. Namun, teknik juga memiliki kelemahan yaitu potensi *overuse* yang menjadikan visual terasa monoton jika tidak disisipkan dengan shot lain. Dalam karya *Perempuan di Balik Asap Cerutu*, pencipta memilih secara agar pesan tetap terjaga tanpa kehilangan konteks lingkungan dan narasi besarnya.

2) Implementasi Teknik *Handheld* sebagai Pendukung Atmosfer Emosional Pada Karya “Perempuan di Balik Asap Cerutu”

Teknik *handheld* kamera secara sadar digunakan untuk memperkuat kesan intim dan emosional. Teknik *handheld* kamera adalah salah satu teknik pergerakan kamera dalam pengambilan gambar dengan cara memegang kamera secara langsung tanpa alat bantu seperti tripod. Gerakan kamera yang cenderung tidak begitu stabil dapat menambah kesan alami, realistis, dan dekat dengan tokoh.

Dalam praktiknya teknik *handheld* kamera membutuhkan alat bantu berupa ‘Rig Set for Canon 5D’ sebagai penyangga tambahan untuk tetap menjaga kestabilan kamera saat dipegang langsung. Dengan begitu *camera person* lebih bisa mengatur intensitas getaran yang dihasilkan, sehingga pergerakan di dalam gambar yang dihasilkan tetap luwes dan tidak terlalu goyah. Penggunaan *rig* ini juga membantu menghasilkan gambar dengan kesan natural dan dinamis yang merupakan ciri khas teknik *handheld*, tetapi tetap nyaman ditonton.

Menurut teori oleh Carroll dan Seeley (2013) bahwa kamera yang digerakkan secara langsung oleh tangan memiliki kualitas kinestetik yang unik, yang dapat menciptakan sensasi kehadiran fisik penonton dalam ruang aksi. Gerakan kamera yang tidak sepenuhnya stabil ini meniru cara pandang manusia saat

bergerak, sehingga menghasilkan kesan realisme dan spontanitas yang memperkuat pengalaman visual secara emosional.

Penerapan teknik *handheld* kamera digunakan pada adegan-adegan ketika tokoh utama berjalan berangkat dan pergi meninggalkan pabrik ruangan dia bekerja atau saat melakukan aktivitasnya dirumah sebagai seorang ibu. Pergerakan kamera mengikuti gerak tokoh dari belakang atau samping, menciptakan efek *presence*, yaitu seperti penonton memang berada pada ruang yang sama dengan subjek.



Gambar 5. Ibu Nuryani Berjalan Meninggalkan Ruang Kerja

Sumber: Tangkapan layar penulis (2025)

Selain itu, penerapan teknik ini dapat dianalisis melalui teori “Struktur Simpati” osari Smith (2003), yang membagi keterhubungan penonton dengan karakter film dalam tiga tingkatan: *recognition* (pengenalan), *alignment* (penyelarasan), dan *allegiance* (kesetiaan). Menurut Smith (2003), teknik *handheld* kamera dalam karya ini termasuk dalam tahapan *alignment*. Tingkatan *alignment* dalam konteks ini terjadi karena penonton ikut mereka merasakan ruang dan pergerakan tokoh sebagaimana adanya, spontan, jujur, dan tak dibuat-buat, bukan hanya sekedar karena penonton melihat apa yang dilihat tokoh, tetapi karena.karena memberikan akses visual dan naratif kepada penonton untuk mengikuti pengalaman tokoh secara dekat baik dari sudut pandang fisik maupun emosional.

Oleh sebab itu, teknik *handheld* kamera dalam karya ini tidak hanya semata mata menjadi pilihan estetika, namun menjadi bagian dari strategi naratif yang memperkuat dimensi empatik dalam penyampaian cerita. Namun teknik ini juga memiliki kekurangan jika tidak bisa dikendalikan dengan baik, gambar yang terlalu goyang akan mengganggu kenyamanan penonton. Sehingga penerapannya perlu diseimbangkan dengan adegan-adegan yang lebih stabil agar tidak menurunkan kualitas estetika visual secara keseluruhan.

3) Peran Teknik *Close-Up* dan *Handheld* dalam Upaya Membangun Emosi Penonton

Peran teknik *close-up* dan *handheld* dalam karya video feature "*Perempuan di Balik Asap Cerutu*", merupakan upaya untuk membangun dan menyampaikan emosi kepada penonton. Bila digabungkan teknik *close-up* dan *handheld* kamera mampu menciptakan pengalaman menonton yang tidak hanya informatif namun juga emosional.

Teknik sinematografi *close-up* membantu menangkap sisi batin dan ekspresi mikro dari subjek atau dari objek yang punya nilai emosional. Sedangkan *handheld* kamera dapat membuka akses ruang yang lebih hidup dan penuh akan dinamika sosial. Perpaduan ini memungkinkan penonton tidak hanya melihat apa yang terjadi, namun juga merasakan kehidupan tokoh—baik secara batin maupun dalam hiruk pikuk rutinitas kerja. Oleh karena itu, sinergi kedua teknik ini tidak hanya memperkuat narasi visual namun juga mendatangkan pengalaman emosional yang dalam.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Selesai melalui setiap tahap secara maksimal sehingga hasil karya video *feature* "*Perempuan di Balik Asap Cerutu*" mampu menyampaikan pesan secara jelas dan bermakna dengan menggunakan metode penciptaan berbasis praktik (*Practice-Based Research*) yang terdiri dari tiga tahapan: pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi. Penggunaan pendekatan ini menekankan pentingnya riset isu dan visual untuk merancang strategi penceritaan, termasuk pemilihan teknik sinematografi yang digunakan. Teknik *close-up* dan *handheld* diterapkan secara efektif untuk membangun hubungan emosional antara penonton dan subjek. Teknik *close-up* menyoroti ekspresi dan aktivitas secara intim, sementara teknik *handheld* kamera menghadirkan kesan spontan dan realisme yang memberikan kesan nyata sehingga memperkuat koneksi emosional. Kombinasi penggunaan kedua teknik ini tidak hanya memperkuat estetika visual, akan tetapi mencerminkan empati pembuat karya terhadap subjek serta mendukung narasi yang lebih manusiawi dalam mengangkat isu sosial buruh perempuan pelinting cerutu.

Dari kesimpulan diatas, berikut adalah beberapa saran untuk penciptaan video *feature* selanjutnya, khususnya dalam menerapkan pendekatan sinematografi dengan fokus pada teknik *close-up* dan *handheld*. Penciptaan karya audio-visual bertema sosial,

pendekatan sinematografi sebaiknya dirancang sebagai bagian dari strategi penceritaan yang matang sejak tahap pra-produksi. Penggunaan teknik *close-up* dan *handheld* kamera perlu dilandasi riset dan pemahaman konteks sosial subjek. Kestabilan pada teknik *handheld* kamera harus disesuaikan dengan kebutuhan sehingga tidak mengganggu kenyamanan penonton. Sebaiknya perencanaan *shot list* dan *blocking* penting dilakukan untuk menyelaraskan kedua teknik pada momen emosional penting, sehingga akan membantu menghadirkan narasi yang lebih kuat, menyentuh, dan bermakna.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan selama proses penciptaan karya video feature “*Perempuan di Balik Asap Cerutu*”, sehingga artikel ini dapat tersusun dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan secara khusus kepada dosen pembimbing atas arahan dan bimbingan yang sangat berarti, serta kepada narasumber dan subjek dalam karya yang telah bersedia berbagi cerita dan pengalaman secara terbuka. Penulis juga berterima kasih kepada rekan tim produksi atas kolaborasi yang solid dalam proses kreatif ini.

DAFTAR REFERENSI

- Adiputra, S., Wiguna, I. P., & Yeru, A. I. (2021, April 2). Analisis penerapan teknik sinematografi dalam membangun kesan trauma pada film Kucumbu Tubuh Indahku. *e-Proceeding of Art & Design*, 8(2), 738. <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/artdesign/article/view/14494/0>
- Bayu, D. J. (2019, Oktober 28). Nasib buruh perempuan, alami diskriminasi di seluruh sektor industri. *Katadata.co.id*. <https://katadata.co.id/berita/nasional/5e9a5520d1898/nasib-buruh-perempuan-alami-diskriminasi-di-seluruh-sektor-industri>
- Bordwell, D., & Thompson, K. (2010). *Film art: An introduction* (10th ed.). McGraw-Hill.
- Branigan, E., & Buckland, W. (2014). *The Routledge encyclopedia of film theory*. Routledge.
- Brown, B. (2016). *Cinematography: Theory and practice: Image making for cinematographers and directors*. Taylor & Francis Group.
- Carroll, N., & Seeley, W. P. (2013). Kinesthetic understanding and appreciation in film. *The Journal of Aesthetics and Art Criticism*, 71(4), 479–492. <https://doi.org/10.1111/jaac.12049>

- Grodal, T. (2009). *Embodied visions: Evolution, emotion, culture, and film*. Oxford University Press.
- Hasba, I. B., & Wildana, D. T. (2015, Desember 2). Perempuan dan tembakau di Mayang Kabupaten Jember: Perspektif Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan. *Jurisdiction*, 6(2). <https://doi.org/10.18860/j.v6i2.4104>
- Mascelli, J. V. (2011). *The five C's of cinematography*. Silman-James Press.
- Nuning, M. M. (2015). Metode penciptaan bidang seni rupa: Praktek berbasis penelitian (Practice-Based Research), karya seni sebagai produksi pengetahuan dan wacana. *Jurnal Corak*, 4(1), 45–56. <https://doi.org/10.24821/corak.v4i1.2358>
- Plantinga, C. (2009). *Moving viewers: American film and the spectator's experience*. University of California Press.
- Rahmawati, M. (2021, September 2). Penggunaan handheld untuk membangun unsur-unsur dramatik pada sinematografi film "Kelabu Di Langit Biru" [Skripsi, Institut Seni Indonesia Yogyakarta]. Institutional Repository Institut Seni Indonesia Yogyakarta. <https://youtu.be/7kUtHs-kmP4>
- Smith, M. (2003). *Engaging characters: Fiction, emotion, and the cinema*. Oxford University Press.
- Suwanto, M. A. (2020). Sinematografi pelajar. Eduaksi.com. <https://books.google.co.id/books?id=tyvdDwAAQBAJ&dq=pengertian+sinematografi>